

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama dan sederajat (SMP), Sekolah Menengah Atas dan sederajat (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Oleh karena itu, pembelajaran PAI sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan peserta didik. PAI adalah proses pengalihan (transfer) pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan pengamalan ajaran Islam secara terencana, sistemik, dan berkelanjutan (Solichin, 2007, hal. 76).

Visi utama mata pelajaran PAI adalah menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, dan misi PAI adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki ilmu yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Output dari PAI adalah tercermin perilaku yang baik dalam setiap tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (Syahidin, 2009, hal. 3). Pembelajaran PAI sangat membantu siswa untuk mengenal agamanya dan sangat berkontribusi dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, bermartabat dan beragama (Muhaimin, 2004, hal. 76).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, mata pelajaran PAI cenderung dipandang sebelah mata, terbukti dengan belum memadai laboratorium PAI di sekolah-sekolah, mushala sekolah yang belum memadai, pembelajaran yang masuk kategori Ujian Nasional adalah pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dan menjadi prioritas siswa yang lebih utama, media pembelajaran PAI yang kurang, sebagian guru disibukan mengurus administrasi sementara tugas pokok terbengkalai, dan masih banyak di lapangan permasalahan-permasalahan PAI yang harus diselesaikan. Hal tersebut menjadi hambatan pembelajaran PAI di sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Suatu pembelajaran, baik itu pembelajaran PAI atau pembelajaran lainnya dapat dikatakan berhasil terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran jika dipengaruhi oleh beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran yang dimaksud adalah input, proses dan output. Komponen input terdiri dari bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku adalah potensi yang ada dalam diri siswa, sedangkan bahan penolongnya adalah kurikulum dan silabus, tujuan pembelajaran, materi, media, metode, sumber belajar, pendidik/guru, peserta didik/siswa, penilaian dan evaluasi (Purwanto, 2011, hal. 22).

Komponen-komponen di atas harus ada dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran serta harus selaras dengan tujuan pembelajaran, dengan demikian pembelajaran PAI dapat menunjukkan ciri khasnya yaitu tercerminnya perilaku peserta didik yang baik setelah mengikuti proses pembelajaran. Karena sejatinya tujuan dari pembelajaran PAI adalah membentuk insan kamil.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai seorang guru, selain harus menguasai materi pembelajaran, guru juga harus kompeten dalam melaksanakan penilaian/evaluasi pembelajaran. Hal ini adalah bagian penilaian seorang guru dan sepuluh standar kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang guru, salah satunya menyatakan bahwa guru harus mampu dan cakap melakukan penilaian pembelajaran kepada siswa sehingga dapat menilai kemampuan siswa (Alma, 2009, hal. 139).

Mengutip pendapat Norman E. Groulund (Purwanto M. N., 2012, hal. 3) mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Penilaian dipahami sebagai proses pengumpulan informasi tentang belajar siswa untuk meningkatkan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, apabila peserta didik mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan dengan baik maka akan memperoleh hasil yang memuaskan. Akan tetapi, apabila seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas dan soal yang diberikan dengan maksimal maka bobot yang akan diterima kecil. Pembelajaran dikatakan berhasil dengan baik apabila dimulai dari pembelajaran yang

terencana oleh guru, proses dan pelaksanaan pembelajaran yang baik yang diberikan oleh guru dan dapat diikuti oleh siswa.

Evaluasi bukan hanya dilakukan untuk peserta didik, akan tetapi guru juga harus dievaluasi berkaitan dengan kinerjanya, biasanya guru dievaluasi oleh kepala sekolah dan juga pengawas dari dinas. Selain itu juga, guru yang baik adalah guru yang mampu mengevaluasi dirinya sendiri berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, apakah sudah mencapai tujuan yang ditentukan atau masih butuh perbaikan dan pemantapan kepada siswa. Hal tersebut dapat diketahui setelah guru memberikan evaluasi kepada peserta didik, baik itu evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran, sebagaimana terdapat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses pembelajaran, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik, sehingga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Sukardi, 2011, hal. 12).

Pada Kurikulum 2013, dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa penilaian aspek sikap dilakukan dengan pengamatan dan penilaian menggunakan teknik lainnya yang sesuai dengan penilaian sikap. Teknik lainnya dalam penilaian sikap penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, daftar *checklist*, rubrik dan lain-lain (Setiadi, 2016, hal. 167). Penilaian kognitif dan penilaian psikomotor tidak memiliki kendala dalam pelaksanaan penilaiannya. Dalam kurikulum 2013 penilaian sikap tergolong baru dan guru harus melakukan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh dinas pendidikan tentang bagaimana pelaksanaan penilaian sikap tersebut.

Evaluasi pembelajaran terbagi atas dua yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar yang merupakan bagian kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Di sekolah guru banyak melakukan penilaian hasil pembelajaran sementara penilaian

proses seringkali diabaikan. Penilaian pada proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Penilaian proses bertujuan untuk menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program serta pelaksanaannya (Majid, 2014, hal. 23).

Dalam pembelajaran, evaluasi yang dilakukan mencakup kedalam tiga aspek yang mengacu kepada Taksonomi Bloom yaitu aspek kognitif/pengetahuan, aspek afektif/sikap, dan aspek Psikomotor/keterampilan (Arikunto, 2009, hal. 116). Dalam pendidikan dan pembelajaran ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan secara komprehensif. Aspek kognitif tujuan pencapaiannya dapat menjadikan seorang menjadi cerdas, aspek afektif tujuan pencapaiannya dapat menjadikan manusia yang memiliki akhlak mulia sedangkan aspek psikomotor tujuan pencapaiannya adalah menjadikan manusia yang terampil dalam melakukan sesuatu hal.

Aspek kognitif bisa dilakukan dengan tes objektif diantaranya adalah tes benar-salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, tes isian. Sedangkan aspek psikomotor bisa dilihat melalui hasil belajar yang berupa penampilan instrumen yang digunakan adalah matriks. Sementara aspek afektif dilakukan tidak semudah menilai aspek kognitif akan tetapi harus diamati pada saat proses pembelajaran, biasanya berupa angket, lembar observasi dan lembar wawancara(Arikunto, 2009, hal. 169).

Pembelajaran PAI sangat lekat dengan aspek afektif. Aspek afektif tercermin dari perubahan sikap dan prilaku dari peserta didik. Dapat digaris-bawahi inti dari pembelajaran PAI adalah pembinaan aspek sikap seseorang menjadi lebih baik(Daryanto, 2014, hal. 122). Senada dengan pendapat di atas, aspek afektif lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek emosi dan perasaan yang kemudian berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai, budaya dan keagamaan (Sudjana, 2009, hal. 29).

Aspek afektif adalah aspek yang sangat penting dalam setiap pembelajaran karena aspek ini berguna dalam kehidupan sehari-hari menyangkut prilaku dan kehidupan sosial peserta didik. Untuk itu aspek afektif mencerminkan prilaku peserta didik terhadap suatu nilai, apakah diterima suatu nilai tersebut ataukah ditolak. Sehingga akan tergambar dalam prilaku dan sikap keseharian peserta didik.

Widya Haryanti, 2019

*PEMBAKUAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI SISWA DAN PENILAIAN ANTAR TEMAN PADA ASPEK AFEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 15 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari penelitian pendahuluan di sekolah, ditemukan bahwa guru mata pelajaran kebanyakan melakukan penilaian atau evaluasi dalam bidang kognitif saja, sementara untuk penilaian afektif guru mata pelajaran sangat jarang melakukannya. Adapun di sekolah yang melakukan penilaian tersebut adalah guru BK dan guru mata pelajaran minimal dalam satu semester satu kali. Sebagaimana menurut Petterson, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan kepada perkembangan kognitif akan tetapi harus dikaitkan dengan hubungan intrapribadi dan antar pribadi anak, hal ini berkaitan dengan aspek afektif (Zuchdi, 2010, hal. 68).

Ada beberapa kasus yang ditemui di lapangan berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI, ditemukan sejumlah anak di sekolah yang bagus nilai kognitifnya, akan tetapi mereka memiliki sikap yang kurang sopan, kebanyakan anak yang cerdas cenderung sosialisasinya dengan sesama temannya kurang, dan mereka memiliki sedikit teman. Hal ini juga sesuai dengan riset yang dilakukan oleh seorang psikolog Satoshi Kanazawa dari *London school of economics* dan Nourman Li dari Universitas Manajemen Singapura menyimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki berbagai pengecualian untuk tak membutuhkan teman (Kuswanti, 2016).

Berbagai kasus di atas, hendaknya guru dalam pembelajaran harus mampu membantu para siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga menjadikan peserta didik yang utuh yang mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Senada dengan hal ini, bahwa pembelajaran PAI seyogianya menitikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama semata (Syahidin, 2009, hal. 3)

Dari studi pendahuluan diindikasikan bahwa, penilaian aspek afektif di lapangan yang dilakukan guru tidak menggunakan instrumen yang tepat untuk menilai sikap siswa, terutama menilai sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penilaian yang dilakukan hanya mengevaluasi secara kognitif,

Widya Haryanti, 2019

**PEMBAKUAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI SISWA DAN PENILAIAN ANTAR TEMAN PADA ASPEK AFEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan untuk menilai afektif biasanya guru melihat secara keseluruhan pada akhir ketika Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun instrumen yang dicantumkan dalam buku paket atau dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat jarang digunakan oleh guru mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru yang mengajar di sekolah, bahwa guru mengalami kesulitan dalam menilai sikap dari peserta didik, penilaian sikap siswa menyita banyak waktu, masih banyak guru yang tidak melakukan penilaian sikap siswa, sehingga penilaian dilakukan melalui pengamatan sepintas dan tidak menyeluruh terhadap peserta didik, serta belum ada instrument yang praktis untuk menilai sikap siswa. Adapun penilaian sikap atau afektif biasanya dilakukan oleh wali kelas atau guru BK. Akan tetapi guru PAI jarang melakukan penilaian afektif dengan instrumen penilaian yang tepat yang sesuai dengan pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, perlu dikaji instrumen evaluasi ranah afektif siswayang berkaitan dengan pokok bahasan akhlak yaitu “Hidup Jujur, Taat Aturan, Kompetensi Dalam Kebaikan dan Etos Kerja”, dengan maksud guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan melakukan penilaian secara komprehensif kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan kasus di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai *Pembakuan Instrumen Penilaian Diri Siswa dan Penilaian Antar Teman pada Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN 15 Bandung*.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran PAI yang tidak komprehensif, masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor sementara untuk ranah afektif masih dengan pengamatan sepintas tanpa menggunakan instrument evaluasi yang tepat. Selain itu belum ada instrument yang praktis untuk menilai sikap siswa.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Pembakuan*

Widya Haryanti, 2019

**PEMBAKUAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI SISWA DAN PENILAIAN ANTAR TEMAN PADA ASPEK AFEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Instrumen Penilaian Diri Siswa dan Penilaian Antar Teman pada Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN 15 Bandung?*

Dari rumusan masalah utama tersebut, maka peneliti membatasi kajian penelitian dengan dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Instrumen apa yang digunakan untuk penilaian dalam ranah afektif siswa di SMA Negeri 15 Bandung?
2. Apa kekurangan dan kelebihan dari instrumen penilaian ranah afektif yang digunakan di SMA Negeri 15 Bandung?
3. Bagaimana instrumen penilaian pada ranah afektif secara hipotetik?
4. Apakah instrumen penilaian diri siswa dan penilaian antar teman yang dibuat valid dan reliabel sehingga bisa dibakukan?
5. Bagaimana korelasi antara instrumen penilaian diri dan penilaian antar teman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang penting, karena tujuan penelitian digunakan untuk acuan dalam melakukan penelitian agar penelitian dapat terarah. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran secara utuh mengenai pembakuan instrumen ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandung.

#### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka dirinci ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui instrumen yang digunakan untuk penilaian ranah afektif siswa di SMA Negeri 15 Bandung.
2. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari instrumen penilaian ranah afektif yang digunakan di SMA Negeri 15 Bandung.
3. Untuk instrumen pada ranah afektif secara hipotetik.

4. Untuk mengetahui instrumen penilaian diri siswa dan penilaian antar teman yang dibuat valid dan reliabel sehingga dapat dibakukan.
5. Untuk mengetahui korelasi penilaian diri siswa dan penilaian antar teman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat dari Segi Teoritis**

Pada saat ini, penilaian/evaluasi pembelajaran di sekolah kebanyakan para guru melakukan evaluasi kebanyakan pada ranah kognitif sementara ranah afektif jarang dilakukan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang instrumen penilaian diri dan penilaian antar teman pada ranah afektif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandung.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktik, temuan penelitian menekankan akan pentingnya instrumen evaluasi pada ranah afektif pada pembelajaran PAI di sekolah. Lebih jauh riset ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran PAI sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa dengan cara melakukan evaluasi yang berkaitan dengan akhlak siswa, apakah akhlak siswa baik atau masih ada yang harus diperbaiki oleh guru ketika proses pembelajaran selanjutnya.

##### **3. Manfaat Kebijakan**

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan contoh oleh para guru-guru di sekolah dan memudahkan guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam ranah afektif siswa.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Agar pembaca dengan mudah memperoleh gambaran umum dari penelitian, maka peneliti menyusun struktur organisasi penelitian sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.



BAB II Landasan Teori, berisi teori yang menjelaskan tentang evaluasi pembelajaran, ranah afektif, pendidikan agama dan budi pekerti.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang temuan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan merupakan jawaban-jawaban penelitian sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi tentang simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan hal-hal lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini.